

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Appel (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:6) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat, salah satunya masyarakat di Indonesia.

Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus ragam bahasa sehingga terdapat bermacam-macam bahasa daerah. Keragaman bahasa yang terjadi di masyarakat menyebabkan terciptanya masyarakat *bilingual* atau *multilingual* yang menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga mereka harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Bilingualisme atau kedwibahasaan berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dalam situasi tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan berupa campur kode (Chaer dan Agustina dalam jurnal Rahmadani, dkk., 2015:2).

Campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntun percampuran bahasa (Nababan, 1993:32).

Campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, namun juga terdapat pada komunikasi tulisan, seperti dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel.

Menurut Nurgiyantoro (2002:129), novel merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner dan kreatif. Sifat kreativitas tersebut antara lain terlihat pada kebebasan pengarang untuk mengemukakan atau menciptakan sebuah cerita, peristiwa, konflik, tokoh, dan lain-lain yang termasuk dalam aspek "material" fiksi, dengan teknik dan gaya yang dimilikinya. Dengan adanya kebebasan berimajinasi dalam menciptakan sebuah novel, seorang pengarang bebas mengambil budaya-budaya yang ada dan dimasukkan ke dalam karyanya. Hal tersebut mengakibatkan adanya percampuran budaya dan terjadi sebuah fenomena bahasa seperti campur kode. Kehadiran fenomena bahasa tersebut dapat mengarahkan imajinasi seorang pembaca kepada maksud cerita yang ingin disampaikan, agar bisa merasakan potensi kedaerahan yang melingkupi suatu cerita, dan juga menggambarkan karakter dan budaya tokoh secara lebih nyata.

Novel yang digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan novel yang diadaptasi dari puisi Sapardi dengan judul yang sama. Novel tersebut juga merupakan karya pertamanya yang dibuat berdasarkan tafsiran dari puisi (*kompas.com*). Novel *Hujan Bulan Juni* adalah salah satu novel trilogi dari Sapardi yang paling banyak diburu, dan novel tersebut juga dilirik untuk dijadikan sebuah film (*tribunnews.com*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata trilogi adalah seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema.

Novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono terdiri dari novel *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak*, dan *Yang Fana Adalah Waktu* mengandung campur kode. Peneliti fokus kepada novel *Hujan Bulan Juni* karena lebih banyak ditemukan campur kode. Peristiwa variasi bahasa tersebut terlihat dari latar belakang para tokoh, seperti Saworno dari suku Jawa, Pingkan yang berasal dari Manado, tetapi dibesarkan di lingkungan Jawa, dan juga didukung oleh pendidikan serta profesi mereka sebagai dosen yang mengakibatkan terjadinya variasi bahasa.

Hal yang berbeda dari novel *Hujan Bulan Juni* dengan novel yang lainnya terlihat dari bahasa yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono. Novel *Hujan Bulan Juni* mengangkat latar belakang penulisnya yaitu dari suku Jawa dan juga ditemukan beberapa kata yang jarang ditemukan dalam masyarakat umum. Hal ini juga diperkuat dengan tidak ditemukannya penelitian lain yang difokuskan kepada campur kode dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Pemilihan novel sebagai objek kajian didasarkan pada banyaknya kajian tentang campur kode dalam wacana lisan, tetapi masih jarang yang mengkaji dalam wacana tulisan.

Berikut contoh bentuk dari campur kode yang ditemukan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Data (1)

Sarwono : Meskipun gak gondrong, aku sekarang ini kan sedang jadi gembala Menado-menado kerabatmu. Itu lho yang sejak tadi sibuk mungutin buah sawo kecil yang berjatuhan di pasir.
'Meskipun tidak gondrong, aku sekarang sedang menjadi gembala Menado-menado kerabatmu. Sejak tadi, mereka sibuk memunguti buah sawo kecil yang berjatuhan di pasir.'

Pingkan : Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jum'at. Pergi sana kamu ke

BI

BI

Mesjid Gedhe. Nanti telat lho. *Yen kowe telat, dongamu ora bakal*

BI

BI

BJ

ditampa. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat.

BJ

BI

‘Sar, ini sudah jam setengah 12, Jumat. Kamu pergi ke Mesjid Gedhe. Nanti telat. Apabila kamu telat, doamu tidak akan dikabulkan. Naik becak yang dipakai tadi saja, biar cepat.’

Pada data (1), terdapat penggalan tuturan antara Sarwono dengan Pingkan dalam halaman 74. Pingkan memotong pembicaraan karena waktu sudah menunjukkan pukul 11.30 bertanda masuknya waktu shalat Jumat. Pingkan menggunakan bahasa Indonesia untuk menyebutkan waktu sudah menunjukkan pukul 11.30 tanda akan masuknya waktu salat Jumat. Kemudian, Pingkan beralih ke bahasa Jawa, *Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa*. ‘Apabila kamu telat, doamu tidak akan dikabulkan’. Tuturan Pingkan mengandung campur kode yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Campur kode yang terjadi pada tuturan Pingkan termasuk jenis campur kode ke dalam. Tataran lingual terjadinya alih kode yaitu pada tataran kalimat. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah *ends* atau tujuan, yaitu dengan tujuan menimbulkan keakraban dalam aktifitas berbicara. Hal itu terlihat dari penggunaan kalimat *Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa*. Kode *Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa* bertujuan untuk menimbulkan keakraban dengan lawan tuturnya yang juga berasal dari suku Jawa.

Dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni*, peristiwa campur kode tidak hanya terjadi dalam dialog antartokoh, namun juga terdapat dalam prolog dari penulis novel untuk menggambarkan situasi yang berhubungan dengan tokoh yang terlibat. Berikut contoh data campur kode berbentuk kutipan prolog.

Data (2)

... ia berhasil mengakali dekan fakultas tetangga dengan mengatakan bahwa

BI

akan mengajak Pingkan menjadi guide-nya.

BI

BIng BI

‘... ia berhasil mengakali dekan fakultas tetangga dengan mengatakan bahwa akan mengajak Pingkan menjadi pemandunya.’

Data (2) terdapat pada novel *Hujan Bulan Juni* novel halaman 21. Tuturan tersebut merupakan kutipan prolog pada novel. Pada tuturan tersebut, penulis menjelaskan tentang usaha Sarwono untuk menjadikan Pingkan sebagai pemandunya saat bertugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi. Campur kode terjadi karena adanya serpihan berupa kata dalam bahasa Inggris pada tuturan bahasa Indonesia, yaitu ‘*guide*-nya’. *Guide*-nya merupakan gabungan antara kata ‘*guide*’ yang berasal dari bahasa Inggris dengan peristiwa afiksasi berupa sufiks *-nya*, berarti ‘kepemilikan’. Oleh karena itu, dalam tuturan tersebut terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Campur kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris termasuk jenis campur kode ke luar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut adalah *genres* atau jenis tuturan yang disampaikan yaitu berbentuk narasi. Hal ini terlihat dari bentuk penyampaian sebuah tuturan yang berbentuk kutipan prolog dari penulis novel.

Berdasarkan dua contoh data yang sudah dijabarkan, dapat dilihat adanya campur kode dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, di antaranya campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Meskipun demikian, masih banyak campur kode lainnya yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi

Djoko Damono. Oleh karena itu, perlunya dikaji lebih jauh persoalan campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja jenis campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Apa saja tataran lingual campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Menjelaskan apa saja tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu

linguistik, khususnya pada kajian sosiolinguistik. Di samping itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, manfaat penelitian ini bisa menjadi sarana pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang berguna untuk menjadi sebuah referensi penulisan penelitian ini serta membuktikan bahwa penelitian yang membahas tentang alih kode dan campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono belum pernah dilakukan. Berikut tinjauan pustaka yang didapatkan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Alfany Aulia Syukri (2021) dalam skripsinya “Campur Kode dalam Video Youtube Channel Keluarga Gen Halilintar”, menyimpulkan bahwa campur kode yang ditemukan dalam Video *YouTube Channel* Keluarga Gen Halilintar sangat bervariasi. Ditemukan 9 campur kode, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Korea, bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Spanyol dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam Video Youtube Channel Keluarga Gen Halilintar ialah tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat.

- 2) Ahmad Zul Hilmi (2020) dalam skripsinya “Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten Pacah Paruik pada Channel Youtube PrazTeguh: Tinjauan Sociolinguistik” menyimpulkan bahwa campur kode yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik* antara lain, bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia; bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris; bahasa Minangkabau, bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia; bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau; bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris; dan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dengan bahasa Minangkabau. Alih kode yang terdapat dalam konten *Pacah Paruik* antara lain, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris; bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; bahasa Inggris ke bahasa Minangkabau. Faktor penyebab terjadinya campur kode terdapat dalam konten *Pacah Paruik* yakni *setting and scene, participants, key*, dan *norm of interaction and interpretation*. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam *Pacah Paruik* yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.
- 3) Intan Kartika (2020) dalam skripsinya “Analisis Wujud Alih Kode dan Campur Kode Novel *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika” menyebutkan ada 38 data dengan menggunakan empat wujud alih kode yaitu: 16 data alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke dialek Jakarta atau sebaliknya; 15 data alih kode intern, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yang bahasa Inggris; 4 data alih kode metaforis, yang membahas pergantian topik dari bahasan satu ke bahasan yang lainnya, misalnya setelah membahas meninggal, lalu membahas uang; 3 data alih kode

situasional, dari situasi yang kaku ke situasi yang resmi atau yang sebaliknya, misalnya berbicara dengan orang yang lebih tua berbeda dengan yang sebaya. Adapun wujud campur kode yang ditemukan yaitu 18 data campur kode ke dalam (*inner code mixing*); 10 data campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa asing berupa bahasa Inggris.

- 4) Asih Rosnaningsih (2019) dalam jurnal penelitian dengan judul “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut* Karya Tasaro” menyebutkan bahwa campur kode dan alih kode terjadi karena adanya faktor-faktor lain seperti konteks sosial dan adanya interaksi dengan penutur lain yang berbeda latar belakang kebahasaan.
- 5) Damel Febra (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dalam Film *Me Vs Mami*: Tinjauan Sociolinguistik” menyimpulkan bahwa campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami* terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Pada peristiwa tutur yang terdapat dalam film *Me VS Mami* tataran kata yang paling banyak ditemukan. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film *Me VS Mami*, yakni *setting and scene*, *participants*, *key*, dan *norm of interaction and interpretation*.
- 6) Tiara Yolanda (2018) dalam skripsinya “Campur Kode yang Terdapat dalam Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang: Tinjauan Sociolinguistik” menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, ada beberapa campur kode yang digunakan oleh Penyiar Ajang Simpony

Malam Radio Arbes FM Padang, di antaranya: (1) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (2) bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, (3) bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, (4) bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, (5) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Minang, (6) bahasa Indonesia dengan bahasa Gaul dan bahasa Betawi. Tataran lingual yang ditemukan berdasarkan analisis data, yaitu tataran kata, dan tataran frasa. Pada tataran kata, misalnya *shift* ‘perubahan/perpindahan’, dan pada tataran frasa, misalnya *step by step* ‘selangkah demi selangkah’. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode oleh penyiar Ajang Simpony Malam Radio Arbes FM Padang yaitu siapa berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan mengenai masalah apa atau dirumuskan dengan “*Who speaks what language whom and when*”.

- 7) Amalia meldani (2018) dalam jurnal penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra” menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa jenis alih kode yang terdapat dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis alih kode ke dalam dan jenis alih kode keluar. Jenis campur kode yang terdapat dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra adalah jenis campur kode ke luar, ke dalam, dan campuran.
- 8) Elfia Yusiska (2017) dalam skripsinya “Campur Kode yang Digunakan oleh Anggota Forum Studi Islam Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas” menyimpulkan bahwa campur kode yang digunakan anggota FSI FIB Unand terjadi antara lain, (1) bahasa Minangkabau dengan bahasa

Indonesia, (2) bahasa Minangkabau dengan bahasa Arab, (3) bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, (4) bahasa Minangkabau dengan bahasa Jawa, (5) bahasa Minangkabau dengan bahasa Betawi, (6) bahasa Minangkabau dengan bahasa Korea, (7) bahasa Minangkabau dengan bahasa Sunda, (8) bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, (9) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, (10) bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, (11) bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, (12) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (13) bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Arab, dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, (14) bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan bahasa Arab, (15) bahasa Minangkabau dengan Bahasa Inggris, dan bahasa Betawi, dan (16) bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Tataran lingual terjadinya campur kode, yaitu kata seperti *ana* ‘saya’, pada tataran frase, seperti *gelis pisan* ‘cantik sekali’, dan pada tataran klausa, seperti *i want to go...* ‘saya mau pergi’. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah *setting* dan *scene*, *partisipant*, *key*, *instrument*, *norm*, dan, *genre*.

- 9) Rice Vebry (2017) dalam skripsinya “Campur Kode yang Digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis” menyimpulkan bahwa campur kode yang digunakan oleh masyarakat Mandau Kabupaten Bengkalis, yaitu: antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak, antara bahasa Indonesia dan bahasa Gaul, antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, antara bahasa Indonesia dan Palembang, antara

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan bahasa Melayu, antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan bahasa Gaul, antara bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa dan bahasa Gaul, antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak dan bahasa Inggris, antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dan bahasa Gaul, antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa, dan antara bahasa Indonesia dan bahasa Gaul, bahasa Minangkabau dan bahasa Inggris.

Penelitian tentang campur kode sudah banyak diteliti, terutama penelitian yang berhubungan dengan bahasa lisan. Akan tetapi, penelitian campur kode berbentuk bahasa tulisan, salah satunya dalam novel jarang dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode adalah cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode tersebut (2015:9). Sudaryanto (2015:6) membagi metode menjadi tiga tahap dalam upaya memecahkan masalah, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak dipilih untuk melakukan penyimakan terhadap bahasa yang digunakan pada sumber data (Sudaryanto, 2015:202). Konsep penyimakan dalam penelitian ini

tidak berkaitan dengan ujaran lisan, tetapi berkaitan dengan ujaran tertulis. Penyimakan yang dilakukan yaitu memerhatikan alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan penggunaannya, metode simak dibagi atas dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu menyadap semua campur kode yang terdapat dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Sementara itu, teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari sumber data teks, kemudian penelitian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Peneliti mencatat setiap kata-kata yang mengalami campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan alat penentunya berada di luar bahasa, atau tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari jenis-jenis campur kode. Metode padan translasional digunakan untuk mengalihbahasakan campur kode yang digunakan dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Metode padan didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode padan yang digunakan adalah teknik pilah unsur

penentu (PUP). Adapun alat penentu dari teknik (PUP) ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:25). Maksudnya, data dipilah-pilah menjadi beberapa unsur, yaitu memilah tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding membedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya. Teknik HBB ini berguna untuk melihat perbedaan berdasarkan jenis-jenis alih kode dan campur kode.

Menurut Sudaryanto (2015:18), metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari objek penelitian itu sendiri. Metode agih digunakan untuk menganalisis tataran lingual yang mengalami pengalihan dan percampuran kode. Metode agih memiliki seperangkat teknik dasar dan teknik lanjutannya. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutannya adalah teknik baca markah (BM), yang kegunaannya untuk menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu (Sudaryanto, 2015:129). Dalam penelitian ini, teknik BM dapat digunakan untuk melihat langsung kode-kode bahasa yang dicampurkan dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu, juga dapat dilihat campur kode tersebut terdapat dalam tataran lingual kata, frasa, klausa, maupun kalimat.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data adalah metode formal dan informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241). Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian data informal adalah perumusan dengan kata-kata.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Subroto (2007:36), populasi adalah objek penelitian. Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa. Populasi penelitian ini yaitu semua tuturan yang mengandung campur kode dalam novel Trilogi *Hujan Bulan Juni: Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak, dan Yang Fana Adalah Waktu*.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung, dan hendaknya mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini tuturan yang mengandung campur kode dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Data dari novel *Hujan Bulan Juni* lebih banyak ditemukan campur kode, sedangkan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* dan *Yang Fana Adalah Waktu* relatif sama dan berulang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terdiri dari empat bab. Bab I berisikan pendahuluan, terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II menjelaskan mengenai landasan teori. Bab III berisikan tentang

analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri atas sebuah kesimpulan dari hasil analisis dan saran.

